

# I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia membutuhkan Bahasa dalam setiap aspek kehidupan dan dalam setiap waktu. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai lambang identitas penuturnya, dan menjadi sarana berfikir yang membentuk pikiran penuturnya.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 107) secara tegas menerangkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa juga akan sangat membantu peserta didik tidak hanya untuk mengenal dirinya, namun juga untuk mengenal budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (BSNP, 2006 hlm. 107).

Melihat pentingnya pembelajaran Bahasa bagi manusia, sangat wajar jika keterampilan berbahasa dipelajari di lembaga pendidikan pada setiap tingkatan. Pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam bahasa tulis maupun Bahasa lisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbahasa mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Inilah yang kemudian menjadi pedoman guru dan murid dalam pembelajaran.

Standar kompetensi bahasa Indonesia terbagi atas empat keterampilan berbahasa: keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Masing-masing standar kompetensi tersebut kemudian dijabarkan lagi dalam beberapa kompetensi dasar dan indikator, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Tanpa merendahkan aspek keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis layak mendapat perhatian lebih. Hal ini karena menulis memiliki tingkat

kesulitan tersendiri dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Bahkan, kesulitan menulis ini tidak hanya dialami peserta didik, namun juga pada kalangan lain, termasuk guru dan dosen.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori saja, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Kejelasan organisasi tulisan bergantung pada cara berpikir, penyusunan yang tepat, dan struktur kalimat yang baik (Hasani, 2005 hlm. 2) . Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Di antara ke empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit dikuasai. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan pembelajaran mengarang. Latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya. Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Seseorang seringkali mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya. Seseorang mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tingkat kesulitannya paling tinggi dibandingkan keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Tarigan (1995, hlm. 4) bahwa keterampilan menulis dikatakan sulit karena keterampilan ini membutuhkan seseorang untuk menyajikan grafologi, struktur bahasa dan kata-kata agar maksud penulis dimengerti oleh pembaca. Alwasilah, (2007, hlm. 10) menegaskan pentingnya penguasaan keterampilan menulis bagi siswa. Dengan keterampilan menulis yang baik, menurutnya seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan atau perasannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami. Akan tetapi, keterampilan

menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai karena menulis adalah proses kognitif yang sangat rumit (Mahsun, 2013, hlm.13).

Budaya baca-tulis (literasi) pelajar Indonesia saat ini masih terbilang rendah. Berdasarkan survey banyak lembaga internasional, budaya literasi pelajar Indonesia kalah jauh dibanding negara lain di dunia. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menempatkan budaya literasi Indonesia di urutan kedua terburuk dari 65 negara (2012). Hal yang sama juga terjadi pada aspek membaca, Indonesia berada di urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti. Data lainnya dari *Internasioal Publisher Association* Kanada (2015), Indonesia hanya mampu menerbitkan 5.000 judul buku pertahun. Jumlah tersebut masih kalah dibanding Jepang yang mampu menerbitkan 65.000 buku/tahun, Jerman 80.000 buku/tahun, dan Inggris mampu menerbitkan 100.000 buku/tahun, Hal tersebut membuktikan, secara umum kemampuan menulis masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Banyak pihak diklaim bertanggungjawab atas hal tersebut, kurang produktifnya dosen meneliti di universitas, guru yang tidak gemar menulis, mahasiswa yang tidak hidup dalam budaya tulis, hingga pembelajaran menulis di sekolah yang tidak efektif.

Lemahnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis dapat dilihat dari hasil penelitian Sianturi (2015), Gesarina (2014), dan Tumanggor (2012), yang membuktikan bahwa kemampuan menulis teks berita siswa rata-rata masih dibawah 70.

Menurut Sianturi (2015, hlm. 5) ketidakberhasilan pembelajaran menulis selama ini disebabkan akibat proses belajar mengajar yang kurang berkualitas. Selama ini pada umumnya guru mengenalkan kemampuan menulis dengan model pembelajaran ekspositori. Dalam model pembelajaran seperti ini otoritas guru begitu besar. Guru menjadi pusat perhatian dari awal hingga akhir pembelajaran, akibatnya guru menjadi sosok yang membosankan. Siswa menjadi bosan, yang pada gilirannya aktivitas dan hasil pembelajaran pun semakin menurun. Hal ini didukung Tumanggor (2012, hlm. 10) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis berita siswa tersebut disebabkan oleh banyak faktor yaitu; kurangnya latihan, kurangnya minat siswa dalam menulis teks

berita, keterbatasan waktu untuk meluangkan hasil pemikiran di dalam menulis teks berita, dan paling sering siswa kesulitan dalam menuangkan ide.

Arie Gesarina (2014). Secara teknis, kesulitan menulis siswa menurut Gesarina (2014, hlm. 3) adalah kesulitan siswa dalam menuangkan gagasan, mengembangkan gagasan, penggunaan diksi, dan tata tulis.

Kondisi ini cukup memprihatinkan, karena membaca dan menulis menempati aspek penting dalam indikator keberhasilan belajar siswa. Tanpa mengesampingkan keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dikuasai siswa. Diperlukan metode yang tepat, media latihan yang memadai, dan motivasi belajar yang tinggi untuk menguasai keterampilan menulis ini. Metode yang tepat diperlukan agar proses pembelajaran tidak membosankan bagi siswa, dan indikator yang ditargetkan dapat dicapai. Media latihan dibutuhkan karena keterampilan menulis tidak akan dapat dikuasai dengan baik oleh siswa tanpa adanya latihan yang berkelanjutan. Seperti diungkapkan Tarigan (1995, hlm. 22) bahwa keterampilan menulis dapat dikuasai dan diperoleh dengan jalan praktek dan latihan yang sistematis. Sedangkan motivasi belajar tinggi dibutuhkan, agar siswa mau terus mengasah kemampuan menulisnya dengan cara berlatih menulis terus menerus sebanyak mungkin. Tanpa motivasi yang tinggi, mustahil siswa mau dengan kesadaran sendiri berlatih menulis. Permasalahannya adalah, pembelajaran di kelas belum mampu membuat siswa termotivasi untuk berlatih menulis.

Teks berita merupakan salah satu tulisan dari beberapa jenis tulisan yang harus dikuasai siswa, baik dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maupun dalam kurikulum 2013 (kurikulum nasional). Menulis teks berita penting bagi siswa untuk melatih berfikir kritis dan sistematis. Siswa dituntut mampu meramu gagasan, informasi dan menganalisis sebuah fakta untuk menjadi tulisan yang bisa dinikmati pembaca.

Fakta lainnya yang ditemukan di sekolah adalah, minimnya waktu siswa dalam berlatih menulis. Berdasarkan pengamatan, siswa rata-rata belajar menulis hanya ketika ada materi menulis di kelas. Selebihnya, siswa disibukkan dengan

kegiatan lain, tanpa ada usaha berlatih menulis. Minimnya latihan menulis ini jadi salah satu penyebab, rendahnya keterampilan menulis siswa.

Siswa yang aktif menulis, juga mengeluhkan tidak adanya media untuk menampung kreatifitas mereka. Papan mading konvensional dirasa tidak terlalu menarik bagi siswa, karena minimnya pembaca mading. Selain itu, tidak ada kebanggaan bagi peserta didik yang aktif menulis, jika tulisan mereka hanya ditempel di mading. Ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan sebuah media yang representatif agar tulisan mereka bisa lebih dihargai dan dibaca orang banyak.

Guru perlu mengetahui sebuah metode dan media yang mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Media yang representatif dan metode pengajaran yang kreatif dinilai dapat menghilangkan rasa jenuh terhadap pembelajaran menulis teks berita. Penggunaan metode dan media pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya akan mempertinggi hasil belajar.

Penulis akan mencoba mengembangkan model pembelajaran proyek dengan basis jurnalistik. Dalam pelaksanaan teknis menulsim siswa diajak menerapkan teknik *feature* (berita khas) khususnya *feature human interest* dalam pembelajaran menulis teks berita. Teknik menulis *feature* ini dipilih dengan pertimbangan untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan gagasan. Salah satu cara menulis *feature* adalah mengembangkan salah satu sisi dari tulisan *news* (berita).

Pembelajaran model proyek dalam pendekatan saintifik dipilih karena dinilai memberikan peluang pada siswa untuk mengasah kemampuan menulis melalui kegiatan di luar kelas. Ini sangat penting, karena menurut penulis, sebaik apapun metode pengajaran menulis, tidak akan membuat siswa terampil jika hanya membuat siswa latihan menulis selama jam pelajaran di kelas saja. Sedangkan pemilihan proyek jurnalistik karena pertimbangan minimnya media tulis yang ada di sekolah, dan untuk mengasah kepekaan sosial siswa. Secara manusiawi siswa juga butuh pengakuan atas hasil kerja mereka. Setelah usaha yang keras dan panjang, hasil tulisan siswa sebaiknya tidak hanya dibaca oleh guru mata pelajaran saja. Siswa akan lebih termotivasi jika tulisannya dibaca

banyak orang. Semakin banyak orang yang membaca hasil karyanya, tentu akan semakin tinggi tingkat kepuasaannya dan membuat siswa lebih termotivasi berlatih menulis.

Konsep jurnalistik dalam pembelajaran proyek (*project based learning*) sejauh ini masih belum penulis temukan. Padahal pemahaman dasar jurnalistik, terkait mekanisme dan teknik penulisan, sangat dibutuhkan dalam pembelajaran menulis. Khususnya pada materi menulis teks berita yang menjadi salah satu materi wajib pada kurikulum 2013/kurikulum nasional. Proyek jurnalistik akan menghasilkan sebuah produk tulisan berupa buletin sederhana atau miniatur tabloid yang secara teknis dapat dilakukan dengan aplikasi standar, *microsoft word*, walaupun idealnya dengan aplikasi *adobe pagemaker* dan *photoshop*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain (a) pembelajaran menulis di sekolah belum mampu membuat siswa termotivasi untuk berlatih menulis, (b) minimnya waktu yang dimiliki siswa untuk berlatih menulis, karena tidak didukung metode pembelajaran yang tepat, (c) minimnya pengetahuan guru tentang metode dan media yang bervariasi untuk pembelajaran menulis, (d) sekolah membutuhkan bentuk rancangan model pembelajaran proyek berbasis jurnalistik sebagai salah satu model pengembangan dalam pembelajaran menulis teks berita, (e) diperlukan konsep penjelasan tentang penggunaan model pembelajaran proyek jurnalistik dengan produk buletin dalam pembelajaran menulis teks berita.

## 1.3 Rumusan Masalah

Sesuai latarbelakang dan identifikasi masalah tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana profil awal pembelajaran menulis teks berita di SMAN 3 Tualang?
- b. Bagaimana rancangan model pembelajaran proyek berbasis jurnalistik dengan produk buletin dalam pembelajaran menulis teks berita?

- c. Bagaimana pengembangan model pembelajaran proyek berbasis jurnalistik dengan produk buletin dalam pembelajaran menulis teks berita di kelas X SMAN 3 Tualang?
- d. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran proyek berbasis jurnalistik dengan produk buletin dalam pembelajaran menulis teks berita?
- e. Apakah model pembelajaran proyek berbasis jurnalistik dengan produk buletin efektif dalam pembelajaran menulis teks berita?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah (1) untuk memaparkan profil pembelajaran menulis teks berita di SMAN 3 Tualang (2) untuk mendeskripsikan rancangan model pembelajaran proyek berbasis jurnalistik dengan produk buletin dalam pembelajaran menulis teks berita (3) untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran proyek berbasis jurnalistik dengan produk buletin dalam pembelajaran menulis teks berita (4) untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran proyek berbasis jurnalistik dengan produk buletin dalam pembelajaran menulis teks berita (5) untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran proyek berbasis jurnalistik dengan produk buletin dalam pembelajaran menulis teks berita.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pendidikan khususnya bagi para guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran proyek dalam keterampilan menulis teks berita. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang model-model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa SMA.
- b. Siswa memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran proyek berbasis jurnalistik dengan produk buletin, sehingga keterampilan menulis teks berita siswa dapat berkembang.